

Komunikasi Pariwisata Antara Pemerintah, Pengelola Dan Masyarakat Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Bengkulu Selatan

Tourism Communication Between Government, Managers and Communities in Developing Local Wisdom-Based Tourism Potential in South Bengkulu Regency

Febrian Tomi Valentino¹, Sri Narti², Anis Endang Sri Murwani³

¹⁻³Universitas Dehasen Bengkulu, Indonesia
E-mail: febriantomi2102@gmail.com¹

Artikel Info	ABSTRAK
Diterima: 5 Desember 2024 Disetujui: 10 Maret 2025 Diterbitkan: 30 Maret 2025 Hal. 18-27	Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Bengkulu Selatan melalui Festival Budaya Ayiak Manna masih belum tuntas karena kurangnya kerjasama antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat. Penelitian menggunakan model Pentahelix dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan observasi, dokumentasi dan wawancara. Akademisi kurang terlibat dalam perencanaan, sektor industri tidak cukup berkolaborasi dengan pemerintah, komunitas seni menerima arahan yang terbatas, dan media hanya melakukan promosi terbatas. Oleh karena itu, akademisi mendukung kebijakan berbasis penelitian, industri mempromosikan budaya melalui inovasi seperti Batik Sekundang, kelompok seni akan melestarikan tradisi, pemerintah menyelenggarakan festival dan media meningkatkan visibilitas. Diperlukan kolaborasi yang lebih baik untuk mendukung pelestarian budaya lokal dan pembangunan ekonomi. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur efektivitas model Pentahelix.
Kata Kunci:	ABSTRACT
Pariwisata, Kearifan Lokal, Bengkulu Selatan.	<i>The development of local wisdom-based tourism in South Bengkulu through the Ayiak Manna Cultural Festival is still incomplete due to the lack of cooperation between the government, managers and the community. The research uses the Pentahelix model using qualitative descriptive methods based on observation, documentation and interviews. Academics were less involved in planning, the industrial sector did not collaborate enough with government, the arts community received limited guidance, and the media carried out limited promotion. Therefore, academics support research-based policies, industry promotes culture through innovations such as Sekundang batik, arts groups will preserve traditions, the government organizes festivals and the media increases visibility. Better collaboration is needed to support local cultural preservation and economic development. Further research is recommended using quantitative methods to measure the effectiveness of the Pentahelix model.</i>
Keywords:	
<i>Tourism, Local Wisdom, South Bengkulu.</i>	

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis yang mendukung pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi pariwisata berbasis kearifan lokal di Indonesia sangat besar karena setiap daerah memiliki keunikan budaya dan tradisi yang dapat menjadi aset wisata. (Shella et al., 2014) pariwisata mempunyai manfaat bagi wisatawan dengan menawarkan kepuasan yang bervariasi berbeda dengan apa yang mereka alami. (HUDA & Rusdiana, 2023), Komunikasi pariwisata merujuk pada aktivitas manusia yang bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai perjalanan kepada para wisatawan tentang suatu lokasi atau tema pariwisata tertentu.

Ini juga melibatkan proses mengagumi keindahan suatu tempat wisata sambil berpindah dari satu lokasi wisata ke lokasi lainnya. Dengan demikian, para wisatawan akan lebih memahami tempat-tempat yang layak untuk dikunjungi dan akan terinspirasi untuk menjelajahi objek wisata lainnya. Di Kabupaten Bengkulu Selatan Festival Budaya Ayiak Manna menjadi salah satu upaya mempromosikan budaya lokal melalui berbagai kegiatan seni dan pameran produk khas seperti Batik Sekundang.

Festival ini tidak hanya memperkenalkan budaya lokal tetapi juga bertujuan melestarikan warisan leluhur masyarakat Suku Serawai. Namun pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Bengkulu Selatan belum optimal. Kolaborasi antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat masih lemah, terutama dalam hal promosi, pengelolaan infrastruktur, serta komunikasi lintas sektor. Masalah ini terlihat dari minimnya promosi di media sosial dan pengelolaan infrastruktur wisata yang kurang memadai, seperti kerusakan fasilitas umum di Pantai Pasar Bawah.

Menurut (Adolph, 2016) pengembangan pariwisata terdiri dari pelaksanaan upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan suatu produk atau memperluas kategori produk pariwisata. Penelitian ini bertujuan mengetahui komunikasi pariwisata antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini memiliki batas yaitu hanya berfokus pada komunikasi pariwisata yang dilakukan pada Festival Budaya Ayiak Manna yang diselenggarakan di Pantai Pasar Bawah tahun 2024 sebagai *role model Pentahelix*.

Dengan menggunakan *Model Pentahelix*, penelitian ini diharapkan memberikan solusi strategis untuk memperbaiki komunikasi lintas sektor, meningkatkan daya saing wisata daerah, serta melestarikan budaya lokal. Temuan penelitian diharapkan memberikan manfaat akademik, sosial, dan praktis, terutama dalam merancang kebijakan pariwisata yang berorientasi pada keberlanjutan budaya namun juga pada sektor ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ini menghasilkan data yang bersifat deskriptif yaitu berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang atau pelaku yang telah diamati sebelumnya, serta tidak menggunakan angka-angka seperti pada metode kuantitatif (HUDA & Rusdiana, 2023). Informan penelitian ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* digunakan dengan beberapa pertimbangan, seperti keahlian informan terkait dengan keinginan peneliti, atau kekuasaan informan yang dapat memfasilitasi peneliti dalam menyelidiki objek atau situasi sosial terkait Komunikasi Pariwisata (Hardani et al., 2020).

Penelitian ini menggunakan model *Pentahelix*, pencetus model *Pentahelix* adalah Menteri Pariwisata Arif Yahya dimana konsep ini kemudian disusun secara sistematis dalam Peraturan Menteri Pariwisata (Permen) Republik Indonesia NO.14 Tahun 2016 tentang Pedoman Pembangunan Berkelanjutan (Pelaksana & Danau, 2019). Model *Pentahelix* adalah sebuah konsep kolaboratif yang berkembang dari model *Triple Helix*, yang awalnya dikemukakan oleh Henry Etzkowitz dan Loet Leydesdorff pada tahun 1990-an.

Peneliti menggunakan *purposive sampling* dari kelima *stakeholder* untuk mengumpulkan sampel dan informan tersebut yakni Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkulu Selatan

(Pemerintah), Pemilik Batik Sekundang *La Terre* (Bisnis), Ketua Sanggar Tari *Blok Wi- Art Company* (Komunitas), Badan Riset dan Inovasi Nasional Bengkulu (Akademisi) serta Radar Selatan (Media). Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dan data sekunder diperoleh dari sumber data kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Teknik analisis data berdasarkan pandangan (Asiva Noor Rachmayani, 2015) dalam analisis data kualitatif dibagi kedalam empat komponen, yaitu (1) Pengumpulan Data (*Data Collection*); (2) Kondensasi Data (*Data Condensation*); (3) Penyajian Data (*Display Data*); (4) Menggambarkan dan Menarik Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusion*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang akan dilakukan mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu sebagai referensi dan juga sebagai rujukan yang relevan.

- a. Penelitian oleh (Putri, 2024) menganalisis strategi pengembangan wisata di Lubuk Langkap menggunakan analisis SWOT, IFAS, dan matriks IFE. Masyarakat telah memulai perencanaan partisipatif, tetapi strategi pengelolaan wisata masih belum terstruktur. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan promosi melalui media sosial, perbaikan fasilitas seperti musala, tempat duduk, dan kebersihan, serta pengelolaan wisata yang lebih efektif untuk menarik wisatawan. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak ahli dan mencakup wilayah yang lebih luas.
- b. Penelitian oleh (Listiyana Syafitri Daulay et al., 2020) menyoroti komunikasi pariwisata di Padangsidimpuan yang masih tradisional, meskipun media sosial mulai dimanfaatkan. Studi ini menunjukkan perlunya kolaborasi antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat untuk mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal serta melestarikan nilai budaya dan lingkungan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam penggunaan pendekatan kualitatif, fokus pada pengembangan pariwisata, serta peran pemerintah dan masyarakat. Namun, penelitian ini berbeda dalam cakupan wilayah (Bengkulu Selatan) dan model teoritis yang digunakan (pentahelix) yang lebih menekankan komunikasi antara pihak-pihak terkait, khususnya di Festival Budaya Ayiak Manna.

1. Akademisi

Kapasitas akademisi menurut (Maturbongs, 2020) tujuannya adalah untuk membangun masyarakat dengan menyediakan tenaga kerja terampil yang diperlukan, sehingga pengetahuan dalam bidang ekonomi dapat berkembang. Akademisi dalam hal ini sebagai analisa kebijakan dan regulasi pariwisata, fasilitator sumber daya manusia pariwisata berkualitas tinggi, penganalisa konsep, program, dan strategi pariwisata, dan penyedia konsultasi untuk pemerintah, industri, dan masyarakat. Akademisi memiliki peran penting dalam memberikan dasar ilmiah untuk kebijakan pariwisata yang berbasis pada pelestarian budaya lokal.

Dalam wawancara dengan Pak Sarwo Ferdi Wibowo, S.Pd., M.A., peneliti dari Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN), beliau mengungkapkan pentingnya penelitian berbasis sains sebagai pijakan untuk kebijakan pariwisata. Menurut beliau, pariwisata berbasis kearifan lokal harus berangkat dari kajian ilmiah yang kuat agar dapat dijaga nilai-nilai budaya yang mendalam, namun tetap relevan dengan zaman sekarang.

"Kalau penelitian basisnya hulu, prinsipnya kan hulu hilir kebudayaan kita kan kebudayaan sungai yang hulu hilir begitu juga dengan penelitian, begitu juga posisinya. Pemerintah daerah posisi sebenarnya ada di hilir, dia eksekutor..." kata Pak Sarwo.

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan mengkaji budaya yang kurang dikenal, seperti budaya Manna, Serawai, dan Rejang. Hasil penelitian ini kemudian digunakan

sebagai dasar kebijakan oleh pemerintah untuk memastikan bahwa budaya lokal tetap dilestarikan. Namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, keterlibatan akademisi, khususnya BRIN, dalam perencanaan dan pengembangan Festival Budaya Ayiak Manna sangat minim. Tidak ditemukan bukti bahwa BRIN pernah diundang atau dilibatkan dalam diskusi atau *Forum Group Discussion* (FGD) terkait festival tersebut.

Kepala Dinas Pariwisata Bengkulu Selatan, Rendra Febrianto, juga mengonfirmasi dalam wawancara bahwa kegiatan ini lebih banyak digagas secara internal oleh pihak Dinas Pariwisata dan tidak melibatkan akademisi secara mendalam. Keterbatasan dokumentasi budaya lokal menjadi tantangan yang signifikan dalam pengembangan kebijakan pariwisata berbasis budaya. Meskipun ada pertunjukan budaya seperti tarian tradisional dan makanan khas Serawai dalam festival, banyak aspek budaya yang tidak memiliki penjelasan rinci tentang makna dan sejarahnya. Misalnya, tari Napa dan Andun yang biasa digunakan dalam acara adat, tetapi makna dari tarian tersebut tidak dijelaskan kepada pengunjung, sehingga pengalaman yang didapat oleh pengunjung tidaklah mendalam.



Gambar 1. Lomba Rakit Hias (Sumber: Dinas Pariwisata Bengkulu Selatan, 2024)

"Pemerintah daerah masih abai dalam pendekatan berbasis sains, dan ini harus ditemukan titik temunya..." kata Pak Sarwo.

Pernyataan dari Pak Sarwo juga menekankan perlunya lebih banyak diskusi yang substansial antar pihak. Akademisi menginginkan dialog yang lebih intensif dan berbasis sains, bukan sekadar partisipasi ceremonial.

2. Industri

Sektor swasta pada model Pentahelix berperan sebagai *enabler* atau pemberi dukungan. Sektor swasta merupakan entitas yang melakukan proses bisnis dalam menciptakan nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan. Dalam konsep pentahelix tujuan dari para profesional bisnis adalah untuk memberikan nilai tambah serta menjaga keberlanjutan pembangunan. Para pelaku usaha dapat berperan sebagai penyedia infrastruktur untuk teknologi dan modal (Septadiani et al., 2022).

Bisnis berperan dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Bengkulu Selatan, dengan produk utamanya adalah objek wisata, transportasi (*tour&travel*, penyedia tiket pesawat, penyedia rental mobil/transportasi), pemandu wisata (pemilik usaha dapat mempekerjakan orang-orang dari komunitas di sekitar objek wisata untuk menjadi pemandu wisata), dan usaha kuliner, serta jasa atau produk yang disesuaikan dengan kearifan lokal. Di Kabupaten Bengkulu Selatan belum terdapat *tour & travel* serta pemandu wisata sehingga sektor industri diwakili oleh Batik Sekundang yang menjadi pilar penting dalam mengenalkan budaya lokal kepada wisatawan.

Annisa Kesuma Pratiwi, S.Tr., M.Sc selaku pemilik Batik Sekundang menyatakan bahwa industri kreatif berperan strategis dalam memperkenalkan produk-produk budaya yang khas dan memberikan nilai tambah bagi pariwisata lokal. Batik Sekundang dengan motif khas yang menggambarkan flora dan fauna asli Bengkulu Selatan, seperti daun keladi dan bunga Rafflesia, menjadi simbol budaya yang dapat dikenalkan melalui festival. Namun tantangan yang dihadapi oleh industri kreatif adalah persaingan dengan produk massal yang lebih murah.

Selain itu, industri lokal juga menghadapi kendala dalam pemasaran dan inovasi produk. Batik Sekundang, meskipun memiliki kualitas tinggi, mengalami kesulitan dalam menarik pasar yang lebih luas. Annisa menyoroti bahwa untuk dapat bersaing, produk kreatif harus terus berinovasi dan menciptakan produk yang relevan dengan selera pasar.



Gambar 2. Antusias Wisatawan Melihat Batik Sekundang (Sumber: Humas Pemkab Bengkulu Selatan, 2024)

Dari hasil observasi, produk-produk kreatif seperti Batik Sekundang memang menjadi sorotan, namun masalah utama terletak pada fasilitas promosi yang tidak memadai. Tenda untuk produk lokal sering kali berada di lokasi yang kurang strategis dibandingkan dengan panggung utama festival. Hal ini menyebabkan produk kreatif kurang mendapatkan perhatian dari pengunjung. Selain itu, kurangnya penerangan pada malam hari dan ketidakterjangkauan lokasi menyebabkan produk Batik Sekundang hanya mendapatkan eksposur yang terbatas.



Gambar 3. *Fashion Show* Batik Sekundang (Sumber: Temuan Peneliti, 2024)

Industri kreatif seperti Batik Sekundang berpotensi besar untuk meningkatkan perekonomian lokal, namun hal ini memerlukan dukungan yang lebih kuat dari pemerintah dalam hal promosi, inovasi produk, dan akses ke pasar yang lebih luas.

3. Komunitas

Komunitas pada model *Pentahelix* berperan sebagai *akselerator*. Dalam poin ini komunitas didefinisikan sebagai masyarakat lokal dalam arti luas, masyarakat hukum adat yang memiliki kewenangan hukum adat, serta kelompok-kelompok yang dibentuk seperti dewan kesenian daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), atau kelompok minat atau hobi yang berusaha meningkatkan kepariwisataan di wilayah tersebut. Komunitas dalam hal ini diwakili oleh sanggar tari seperti Blok Wi-Art Company yang memainkan peran penting dalam melestarikan dan mengenalkan budaya lokal. Mereka menyajikan tarian tradisional yang menjadi simbol kearifan lokal di Bengkulu Selatan, seperti Tari Persembahan dan Tari Napa.

Dr. Whike Lukman S.n.,M.Sn sebagai ketua sanggar, mengungkapkan bahwa komunitas seni tidak hanya bertugas menjaga budaya tetapi juga untuk mempromosikan budaya lokal sebagai daya tarik wisata. Dalam wawancara, beliau menegaskan pentingnya peran seni dalam pengembangan pariwisata. Namun komunitas seni menghadapi tantangan besar dalam hal dukungan fasilitas dan logistik.

Sanggar tari Blok Wi-Art Company hanya mendapatkan fasilitas latihan yang terbatas, dan seringkali harus berbagi tempat dengan kegiatan lain. Hal ini mengganggu proses latihan yang optimal. Selain itu, komunikasi antara pemerintah dan komunitas seni masih terbilang kurang efektif.

Sanggar hanya dipanggil untuk acara festival dan tidak dilibatkan dalam perencanaan atau diskusi lebih lanjut. Tantangan ini menunjukkan pentingnya keterlibatan yang lebih besar dari pemerintah dalam mendukung komunitas seni dan budaya. Peningkatan fasilitas latihan dan komunikasi yang lebih intensif akan memperkuat kontribusi komunitas seni dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

4. Pemerintah

Dalam model *Pentahelix*, Pemerintah bertindak sebagai regulator dan *controler*, masing-masing dengan tanggung jawab dan peraturan untuk mengembangkan bisnis. Ini mencakup semua jenis tindakan, seperti perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, promosi, alokasi dana, perizinan, program, undang-undang, pengembangan, dan pengetahuan. Kebijakan inovasi pemerintah, kolaborasi pemerintah-swasta, dan program inovasi.

Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan memegang peran penting dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya, salah satunya melalui Festival Budaya Ayiak Manna. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkulu Selatan Rendra Febrianto S.S., M.Si menyatakan bahwa festival ini bertujuan untuk mempromosikan budaya lokal dan menjadikannya daya tarik wisata yang lebih luas. Festival ini juga merupakan upaya untuk memperkenalkan potensi wisata yang ada di Bengkulu Selatan kepada masyarakat luas. Namun, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi, terutama dalam hal pendanaan dan dukungan masyarakat.



Gambar 4. Infrastruktur Gazebo yang Rusak (Sumber: Raselnews.com, 2023)

Pemerintah juga menghadapi kendala dalam hal promosi Bengkulu Selatan sebagai destinasi wisata. Meskipun ada beberapa dukungan dari pemerintah provinsi dan pusat, anggaran yang terbatas menyebabkan promosi yang dilakukan masih belum optimal. Selain itu, pemerintah perlu meningkatkan kolaborasi dengan sektor swasta dan masyarakat untuk memperbesar skala festival dan meningkatkan kualitasnya.

5. Media

Media harus bisa bertindak sebagai *expenders*. Media memainkan peran penting dalam mempromosikan destinasi dan atraksi pariwisata, mereka mempercepat penyebaran informasi serta menyediakan platform untuk interaksi dan umpan balik antara pemangku kepentingan. Media lokal seperti Radar Selatan berperan penting dalam mempromosikan Festival Budaya Ayiak Manna. Media ini tidak hanya meliput acara festival tetapi juga membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya produk berbasis kearifan lokal dalam mendukung sektor pariwisata. Pak Sugio Aza Putra dari Radar Selatan mengungkapkan bahwa media membantu menarik perhatian wisatawan melalui pemberitaan dan liputan yang menyebarluaskan informasi mengenai festival.



Gambar 6. Berita Radar Selatan (Sumber: Website Radar Selatan, 2024)

Namun, tantangan yang dihadapi media adalah kerjasama yang terbatas pada formalitas saja, seperti kontrak promosi berdasarkan MOU. Hal ini mengakibatkan promosi yang kurang kreatif dan substansial dalam menarik perhatian lebih luas. Media menyarankan untuk meningkatkan penggunaan media sosial dengan konten yang lebih kreatif agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan memperbesar eksposur festival.



Gambar 5. Pemasangan Spanduk Festival Budaya Ayiak Manna 2024 (Sumber: Facebook Deddy Cepot, 2023)

Penelitian ini berfokus pada komunikasi pariwisata untuk mengembangkan potensi wisata berbasis kearifan lokal di Bengkulu Selatan melalui pendekatan pentahelix yang melibatkan akademisi, industri, komunitas, pemerintah, dan media. Festival ini dipilih karena potensinya sebagai model dalam mempromosikan budaya lokal sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi

melalui sektor pariwisata. Namun, temuan lapangan menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam pelaksanaan konsep ini, yang mengindikasikan perlunya penguatan koordinasi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Akademisi berperan sebagai konseptor yang menyediakan dasar ilmiah bagi kebijakan pariwisata. Dalam wawancara, Pak Sarwo Ferdi Wibowo S.Pd.,M.A dari BRIN menjelaskan bahwa kajian ilmiah diperlukan untuk mendokumentasikan dan menganalisis budaya lokal yang relevan. Contohnya tradisi sungai *Ka'ik Beterang* di Bengkulu Selatan memiliki potensi besar untuk dijadikan daya tarik unik, namun belum dimaksimalkan dalam Festival Ayiak Manna. Tantangan yang dihadapi akademisi adalah minimnya akses terhadap dokumentasi budaya lokal yang menghambat pengembangan pengalaman wisata yang lebih mendalam bagi wisatawan.

Di negara lain seperti Jepang atau Korea Selatan, budaya lokal didukung dengan dokumentasi yang terstruktur sehingga pengalaman wisata menjadi lebih interaktif. Di sisi lain keterlibatan akademisi dalam pengembangan festival sering kali hanya bersifat seremonial, tanpa ada diskusi substansial yang memungkinkan transfer pengetahuan. Hal ini mengurangi efektivitas pendekatan berbasis sains dalam memajukan pariwisata berbasis kearifan lokal.

Sementara itu sektor industri menjadi pilar penting dalam memperkenalkan produk berbasis budaya lokal. Batik Sekundang misalnya, tidak hanya merepresentasikan kekayaan budaya melalui motif-motif khas seperti daun talas dan bunga rafflesia, tetapi juga menjadi contoh bagaimana produk kreatif dapat memberikan nilai tambah dalam pariwisata. Annisa Kesuma Pratiwi S.Tr.,M.Sc pemilik Batik Sekundang menyebutkan bahwa tantangan utama industri kreatif adalah bersaing dengan produk massal yang lebih murah serta menghadapi kendala dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Festival Ayiak Manna memberikan ruang untuk mempromosikan Batik Sekundang kepada wisatawan, tetapi eksposur ini belum didukung dengan strategi pemasaran yang optimal. Dukungan berkelanjutan dari pemerintah dalam bentuk pelatihan pemasaran digital dan promosi lintas platform sangat dibutuhkan agar produk lokal ini mampu bersaing di pasar nasional dan internasional.

Komunitas seni seperti Sanggar Tari Blok Wi-Art Company memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya lokal. Dr. Whike Lukman Sn.,M.Sn, ketua sanggar menegaskan bahwa tarian tradisional seperti Tari Persembahan dan Tari Napa memiliki nilai budaya tinggi yang mampu menarik wisatawan. Namun komunitas seni menghadapi keterbatasan fasilitas latihan dan komunikasi yang minim dengan pemerintah. Kejadian seperti perubahan mendadak pada durasi pertunjukan tanpa pemberitahuan sebelumnya menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah dan komunitas seni belum berjalan optimal. Meskipun demikian partisipasi generasi muda dalam sanggar seni ini memberikan harapan untuk pelestarian budaya jangka panjang sekaligus menciptakan daya tarik yang lebih kuat dalam Festival Ayiak Manna.

Pemerintah sebagai regulator dan pengelola festival memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan keberlanjutan program ini. Menurut Kepala Dinas Pariwisata Bengkulu Selatan Bapak Rendra Febrianto S.S.,M.Si pemerintah telah berupaya memperkenalkan Festival Budaya Ayiak Manna sebagai agenda tahunan untuk mempromosikan budaya lokal. Namun keterbatasan anggaran menjadi tantangan utama.

Pemerintah merencanakan strategi seperti menambahkan kegiatan pendukung seperti *fun rafting* untuk menarik wisatawan lebih banyak. Langkah ini menunjukkan niat pemerintah untuk memperluas skala festival, tetapi keberhasilan inisiatif ini sangat bergantung pada kolaborasi dengan sektor swasta, komunitas, dan media. Selain itu pemerintah juga berperan dalam memberikan pelatihan bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan daya saing produk lokal yang dipamerkan dalam festival.

Peran media dalam mempromosikan Festival Ayiak Manna juga tidak dapat diabaikan. Radar Selatan sebagai media lokal telah memberikan liputan dari persiapan hingga pelaksanaan acara. Namun strategi promosi yang dilakukan masih sebatas iklan atau pemberitaan singkat yang kurang mampu menarik perhatian luas. Sugio Aza Putra S.M dari Radar Selatan menyarankan agar media menggunakan pendekatan yang lebih kreatif, seperti video dokumenter yang

menggambarkan esensi budaya lokal secara mendalam. Dengan memanfaatkan platform digital media dapat memperluas eksposur festival, menjangkau segmen masyarakat yang lebih muda, dan menciptakan citra pariwisata Bengkulu Selatan yang lebih menarik.

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa meskipun konsep *pentahelix* telah diterapkan, masih terdapat kesenjangan antara teori dan implementasi di lapangan. Kurangnya komunikasi substansial antar pemangku kepentingan dan dominasi satu pihak atas pihak lain menjadi kendala utama. Festival Ayiak Manna memiliki potensi besar untuk menjadi agenda pariwisata unggulan di tingkat nasional, tetapi hal ini membutuhkan sinergi yang lebih erat antar semua pihak.

Kolaborasi yang berbasis pada diskusi terbuka dan penghargaan terhadap peran masing-masing menjadi kunci untuk mengatasi tantangan ini. Dengan penguatan kolaborasi dan pendekatan yang lebih strategis, pariwisata yang berbasis kearifan lokal di Bengkulu Selatan dapat di kembangkan dan memberikan dampak positif yang signifikan, baik secara budaya maupun ekonomi.

Salah satu contoh keberhasilan implementasi model *pentahelix* dapat dilihat dari pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Merauke. Menurut penelitian (Maturbongs, 2020) dalam jurnal "Kolaborasi *Pentahelix* dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Merauke", keberhasilan ini dicapai melalui kolaborasi yang efektif dari lima elemen *pentahelix*:

1. Akademisi, Lembaga perguruan tinggi dan penelitian memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat berbasis pengetahuan, melalui penelitian dan inovasi.
2. Bisnis, Penggerak perekonomian di wisata daerah
3. Komunitas, masyarakat setempat secara keseluruhan, masyarakat hukum adat, dan kelompok seperti dewan kesenian daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), atau kelompok minat dan hobi.
4. Pemerintah, Birokrasi sebagai agen administrasi yang paling bertanggung jawab dalam implementasi kebijakan.
5. Media, penghubung antar pemerintah dan masyarakat dan juga media promosi pariwisata.

Hasil dari kolaborasi *pentahelix* ini terlihat dari, dimulai dengan tahap perencanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan, kolaborasi yang dibangun dengan keterkaitan antar aktor dalam model *pentahelix* dimulai. Semua pihak berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan pariwisata, yang berdampak baik pada alam maupun masyarakat. Keterlibatan masyarakat hukum adat melalui Lembaga Masyarakat Adat (LMA) adalah upaya untuk mempertahankan kearifan lokal yang sudah ada dalam masyarakat setempat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Bengkulu Selatan melalui Festival Budaya Ayiak Manna belum optimal karena kolaborasi lima unsur *pentahelix* (akademisi, industri, komunitas seni, pemerintah, media) kurang terjalin dengan baik. Akademisi belum dilibatkan secara maksimal, industri menghadapi kurangnya komunikasi dengan pemerintah, komunitas seni kekurangan arahan dan fasilitas, pemerintah kurang merangkul sektor lain, dan media belum optimal dalam mendukung promosi secara kolaboratif. Kolaborasi yang solid diperlukan untuk mendukung pelestarian budaya lokal dan pembangunan ekonomi daerah.

Saran yang dapat diberikan :

1. Akademisi: Fokus pada kajian dan konsultasi berbasis riset untuk mendukung kebijakan pelestarian budaya.
2. Industri: Kembangkan produk lokal yang inovatif dan tingkatkan pemasaran global.
3. Komunitas Seni: Integrasikan seni tradisional dengan inovasi dan perluas promosi budaya lokal.
4. Pemerintah: Sediakan infrastruktur yang memadai dan kebijakan yang holistik berbasis

keberlanjutan.

5. Media: Tingkatkan liputan budaya lokal untuk menarik wisatawan dan membangun citra positif.
6. Penelitian Selanjutnya: Gunakan metode kuantitatif untuk mengukur efektivitas model pentahelix dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

REFERENSI

- Adolph, R. (2016). *Pengembangan Waduk Botok Sebagai Recreational Waterfront Di Kabupaten Sragen*. Bagas Satriyatama & Ronim Azizah. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 1–23.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña, Arizona State University. — Third edition.
- Hardani, Ustiawaty, J., Andriani, H., Fatmi Utami, E., Rahmatul Istiqomah, R., Asri Fardani, R., Juliana Sukmana, D., & Hikmatul Auliya, N. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. In *Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu* (Issue Maret).
- HUDA, M., & Rusdiana, J. (2023). *Strategi Komunikasi Pengelola Wisata Hargo Dumilah Kabupaten Ngawi Dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan*. http://eprints.iain-surakarta.ac.id/7692/1/Skripsi_Full_161211125.pdf
- Listiyana Syafitri Daulay, Rahmanita Ginting, & Arifin Saleh. (2020). Komunikasi Pariwisata Pihak Pemerintah, Pengelola, Dan Masyarakat Dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kota Padangsidimpuan. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(1). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i1.809>
- Maturbongs, E. E. (2020). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Merauke. *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(1), 55–63. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i1.866>
- Pelaksana, B., & Danau, O. (2019). *Kementerian pariwisata*. 125, 2002070.
- Putri, R. M. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Wisata Di Lubuk Langkap Guna Meningkatkan Kunjungan Wisata Air Tawar Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Entrepreneur Dan Manajemen Sains (JEMS)*, 5(2), 644–659. <https://doi.org/10.36085/jems.v5i2.6485>
- Septadiani, W. P., Pribadi, O. S. I. ., & Rosnarti, D. (2022). Peran Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. *Universitas Trisakti. WIDYA PUTRI SEPTADIANI*, 22–31.
- Shella, Z., Muhammad, S., & Nasir, M. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(3), 39–48.